



**PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BEI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**ADE PARASWATI**

**NPM 1615310173**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2020**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pengaruh dari *Working Capital Turnover* dan Leverage yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Equity* pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data penelitian yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014-2018. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang berjumlah 33 perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 27 perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif dengan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (Y). *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y). Secara serempak *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (Y). *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) hanya memberikan kontribusi sebesar 21,9% terhadap *Return on Equity* (Y). *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) juga memiliki hubungan yang cukup erat terhadap *Return on Equity* (Y).

**Kata Kunci :** *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Return on Equity, BEI*

## ABSTRACT

*This research was conducted to find out how the influence of Working Capital Turnover and Leverage projected by Debt to Equity Ratio on Profitability projected with Return on Equity in Consumer Goods Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research used secondary data taken from the official website of the Indonesia Stock Exchange, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The research data used was the company's financial statement data from 2014-2018. The population in this research was all manufacturing companies in the consumer goods sector, amounting to 33 companies with a sample of 27 companies. This research used an Associative approach with quantitative data. This research used multiple linear regression analysis techniques. The results showed that Working Capital Turnover ( $X_1$ ) did not have a significant partial effect on Return on Assets (Y). Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ) had a negative and partially significant effect on Return on Equity (Y). Simultaneously Working Capital Turnover ( $X_1$ ) and Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ) had a negative and significant effect on Return on Equity (Y). Working Capital Turnover ( $X_1$ ) and Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ) only contributed 21.9% to Return on Equity (Y). Working Capital Turnover ( $X_1$ ) and Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ) also had a fairly close relationship to Return on Equity (Y).*

**Keywords:** *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Profitability, Return on Equity, IDX*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan dan Perumusan Masalah.....	12
1. Batasan Masalah.....	12
2. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
1. Tujuan Penelitian .....	13
2. Manfaat Penelitian .....	14
E. Keaslian Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	17
1. <i>Signalling Theory</i> .....	17
a. Pengertian <i>Signalling Theory</i> .....	17
b. Hubungan <i>Signalling Theory</i> dengan Rasio Keuangan.....	18
2. Profitabilitas .....	19
a. Pengertian Profitabilitas .....	19
b. Jenis-Jenis Profitabilitas .....	20
c. Pengertian <i>Return on Equity</i> .....	21
d. Indikator Profitabilitas.....	23
3. <i>Working Capital Turnover</i> .....	23
a. Pengertian Modal Kerja.....	23
b. Fungsi Modal Kerja.....	26
c. Jenis-Jenis Modal Kerja .....	27
d. Komponen Modal Kerja.....	28
e. Rasio Modal Kerja.....	29
f. Pengertian <i>Working Capital Turnover</i> .....	32
g. Indikator <i>Working Capital Turnover</i> .....	32
4. <i>Leverage</i> .....	33

a. Pengertian <i>Leverage</i> .....	33
b. Pengertian Struktur Modal .....	34
c. Indikator <i>Leverage</i> .....	38
B. Penelitian Sebelumnya.....	41
C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	50
1. Variabel Penelitian .....	50
a. Variabel Dependen (Terikat).....	50
b. Variabel Indenden (Bebas) .....	50
2. Definisi Operasional.....	50
D. Populasi dan Sampel .....	51
1. Populasi .....	51
2. Sampel.....	52
3. Jenis dan Sumber Data .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisa Data .....	53
1. Uji Asumsi Klasik .....	53
a. Uji Normalitas .....	54
b. Uji Multikolinearitas .....	55
c. Uji Heteroskedastisitas .....	56
d. Uji Autokorelasi .....	58
2. Uji Regresi Linear Berganda.....	59
3. Uji Hipotesis.....	59
a. Uji Parsial (Uji t) .....	59
b. Uji Simultan (Uji F) .....	60
4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Gambaran Bursa Efek Indonesia .....	64
2. Analisis Statistik Deskriptif Data .....	66
3. Uji Asumsi Klasik .....	71
a. Uji Normalitas Data.....	71
b. Uji Multikolinearitas .....	80
c. Uji Heteroskedastisitas .....	81
d. Uji Autokorelasi .....	83
4. Uji Regresi Linear Berganda .....	85
5. Uji Hipotesis .....	86
a. Uji F (Uji Serempak) .....	86
b. Uji t (Uji Parsial).....	88

6. Uji Determinasi .....	91
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
1. Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) .....	93
2. Hipotesis Kedua ( $H_2$ ).....	94
3. Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ).....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	99

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data <i>Return on Equity</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	2
Tabel 1.2.	Data <i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	5
Tabel 1.3.	Data <i>Debt to Equity</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.....	8
Tabel 2.1.	Daftar Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1.	Tabel Kegiatan Penelitian .....	49
Tabel 3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.3.	Daftar Populasi Penelitian.....	51
Tabel 3.4.	Daftar Sampel Penelitian.....	52
Tabel 3.5.	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 3.6.	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	62
Tabel 4.1.	Data Penelitian dari 27 Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi.....	66
Tabel 4.2.	Analisis <i>Descriptive Statistics</i> dari Data Penelitian .....	70
Tabel 4.3.	Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Reduksi Data .....	73
Tabel 4.4.	Data Hasil Reduksi.....	74
Tabel 4.5.	Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Reduksi Data .....	79
Tabel 4.6.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
Tabel 4.7.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser .....	83
Tabel 4.8.	Hasil Uji Autokorelasi.....	84
Tabel 4.9.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	85
Tabel 4.10.	Hasil Uji F (Uji Serempak) .....	87
Tabel 4.11.	Hasil Uji t (Uji Parsial).....	89
Tabel 4.12.	Hasil Uji Determinasi.....	90
Tabel 4.13.	Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Grafik Rata-Rata <i>Return on Equity</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018 .....	4
Gambar 1.2.	Grafik Rata-Rata <i>Working Capital Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018 .....	7
Gambar 1.3.	Grafik Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018 .....	10
Gambar 2.1.	Kerangka Konseptual Penelitian .....	47
Gambar 4.1.	Histogram Uji Normalitas Sebelum Reduksi Data.....	71
Gambar 4.2.	Histogram P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Reduksi Data ....	72
Gambar 4.3.	Histogram Uji Normalitas Setelah Reduksi Data.....	77
Gambar 4.4.	Histogram P-P Plot Uji Normalitas Setelah Reduksi Data.....	78
Gambar 4.5.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar Scatterplot.....	82

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini berjudul:

“Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Nurafrina Siregar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Bapak Cahyo Pramono, S.E., M.M selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengkoreksi penelitian penulis serta memberikan berbagai saran agar penelitian yang dihasilkan menjadi semakin lebih baik.
5. Bapak Husni Muharram Ritonga, S.E., M.M selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat lebih mudah menulis skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Pengajar Prodi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda serta Ibunda tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik
8. Serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Orang hebat bukan yang berhasil menyusun skripsi dengan sempurna, tetapi orang hebat adalah orang-orang yang dengan lapang dada menerima berbagai kritikan, masukan, dan saran untuk selalu menjadi lebih baik hari-demi hari. Oleh karena itu, berbagai masukan, kritikan, dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga kiranya penulis dapat menghasilkan berbagai penelitian yang lebih baik dari ini suatu hari nanti.

Medan, Agustus 2020  
Penulis

**Ade Paraswati**  
**NPM : 1615310173**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian negara, dimana perusahaan manufaktur akan menyediakan berbagai produk jadi yang digunakan oleh masyarakat sehari-harinya mulai dari obat-obatan, makanan, minuman, produk pendukung, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari perusahaan termasuk perusahaan manufaktur adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dari ekuitas dan pinjaman yang digunakan sebagai modal perusahaan menggerakkan berbagai kebijakan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikenal dengan profitabilitas. Menurut Munawir (2013:33) profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2011:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dapat diproyeksikan dengan *Return on Equity* (ROE) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kasmir (2016:135) menjelaskan

bahwa *return on equity* adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *return on equity* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik perusahaan dalam emngelolah modal sendiri dalam menghasilkan laba. Hal tersebut menunjukkan posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

Kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, dimana sering terjadi fluktuasi dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti yang dapat dilihat data *return on equity* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama tahun 2014-2018 berikut ini:

Tabel 1. Data *Return on Equity* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

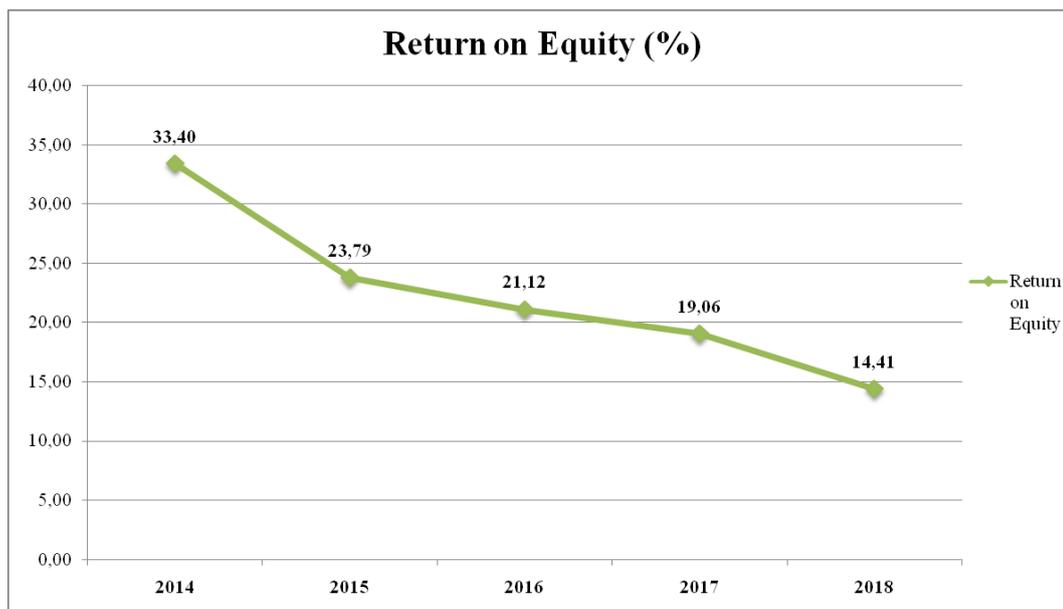
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	8,41	11,08	14,09	14,53	13,57	<b>12,34</b>
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	0,20	1,11	-3,02	-8,79	-7,14	<b>-3,53</b>
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	13,06	13,59	11,96	12,89	8,12	<b>11,92</b>
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	21,61	18,81	18,86	17,66	12,58	<b>17,90</b>
5	MERK	Merck Tbk	32,78	30,10	26,40	23,95	21,71	<b>26,99</b>
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2,75	3,05	4,88	6,55	3,80	<b>4,21</b>
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	142,42	138,12	57,51	34,30	24,29	<b>79,33</b>
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	15,76	16,84	17,42	18,43	16,26	<b>16,94</b>
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	14,14	12,20	11,77	10,97	8,15	<b>11,45</b>
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	10,49	10,00	14,56	9,04	7,75	<b>10,37</b>
11	MBTO	Martina Berto Tbk	0,64	-3,24	2,00	-5,98	-17,77	<b>-4,87</b>
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	1,92	0,28	-1,50	-0,35	0,21	<b>0,11</b>
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	13,58	31,75	9,09	9,64	7,68	<b>14,35</b>
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	124,78	121,22	135,85	135,40	120,21	<b>127,49</b>
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-1,90	-4,80	-5,51	-14,99	-9,72	<b>-7,38</b>
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	7,63	16,65	28,12	11,90	4,48	<b>13,76</b>
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	37,68	22,60	25,14	24,44	19,81	<b>25,93</b>
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	16,83	17,84	19,63	17,43	16,21	<b>17,59</b>
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	12,48	8,60	11,99	11,00	7,37	<b>10,29</b>
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	143,53	64,83	119,68	124,15	95,40	<b>109,52</b>
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	8,70	9,36	6,32	7,76	3,33	<b>7,09</b>

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	5,98	-13,92	0,41	8,69	-0,25	<b>0,18</b>
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	0,43	0,99	1,70	-8,28	-9,49	<b>-2,93</b>
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	16,24	16,98	16,87	18,38	13,42	<b>16,38</b>
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	75,43	32,37	37,34	37,14	30,85	<b>42,63</b>
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	163,13	52,04	-22,09	-5,38	-5,00	<b>36,54</b>
27	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	13,14	13,89	10,72	4,15	3,16	<b>9,01</b>
<b>Mean</b>			<b>33,40</b>	<b>23,79</b>	<b>21,12</b>	<b>19,06</b>	<b>14,41</b>	<b>22,36</b>
<b>Maksimal</b>			<b>163,13</b>	<b>138,12</b>	<b>135,85</b>	<b>135,40</b>	<b>120,21</b>	<b>127,49</b>
<b>Minimal</b>			<b>-1,90</b>	<b>-13,92</b>	<b>-22,09</b>	<b>-14,99</b>	<b>-17,77</b>	<b>-7,38</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki *return on equity* yang bernilai negatif di sepanjang 2014 hingga 2018 yang menunjukkan perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dari 27 perusahaan manufaktur di atas, dapat dilihat rata-rata *return on equity* yang dimiliki sebesar 22,36%, dimana perusahaan dengan rata-rata *return on equity* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk sebesar 127,49%, dan perusahaan yang memiliki *return on equity* terkecil dimiliki oleh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk sebesar -7,38%. Pada tahun 2014 *return on equity* terbesar dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar 163,13% dan *return on equity* terkecil dimiliki oleh Tri Banyan Tirta Tbk sebesar -1,90%. Pada tahun 2015 *return on equity* terbesar dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sebesar 138,12% dan *return on equity* terkecil dimiliki oleh Kedaung Indah Can Tbk sebesar -13,92%. Pada tahun 2016 *return on equity* terbesar dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk sebesar 135,85% dan *return on equity* terkecil dimiliki oleh Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -22,09%. Pada tahun 2017 *return on equity* terbesar dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk sebesar 135,40% dan *return on equity* terkecil dimiliki oleh Tri Banyan Tirta Tbk

sebesar -22,09%. Pada tahun 2018 *return on equity* terbesar dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk sebesar 120,21% dan *return on equity* terkecil dimiliki oleh Martina Berto Tbk sebesar -17,77%. Perkembangan rata-rata *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1. Grafik Rata-Rata *Return on Equity* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018  
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat, selama tahun 2014 hingga 2017 rata-rata *return on equity* dari perusahaan manufaktur terus mengalami penurunan, dimana penurunan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015. Setelah itu, *return on equity* terus mengalami penurunan hingga tahun 2018. Walau rata-rata *return on equity* menunjukkan nilai positif, namun penurunan ini menunjukkan kemampuan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam menghasilkan keuntungan terus menurun sepanjang tahun 2014-2018 dan tidak menutup kemungkinan nilai *return on equity* akan menyentuh angka negatif beberapa tahun kemudian.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Sawir (2015:134) menjelaskan bahwa modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal. Hanafi (2014:41) berpendapat bahwa *debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan sumber pendanaan dimana jika digunakan secara efisien akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja dan *debt to equity ratio* memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan.

Modal kerja perusahaan dapat diukur dengan *working capital turnover*, dimana Riyanto (2013:335) menjelaskan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Data *working capital turnover* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Data *Working Capital Turnover* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

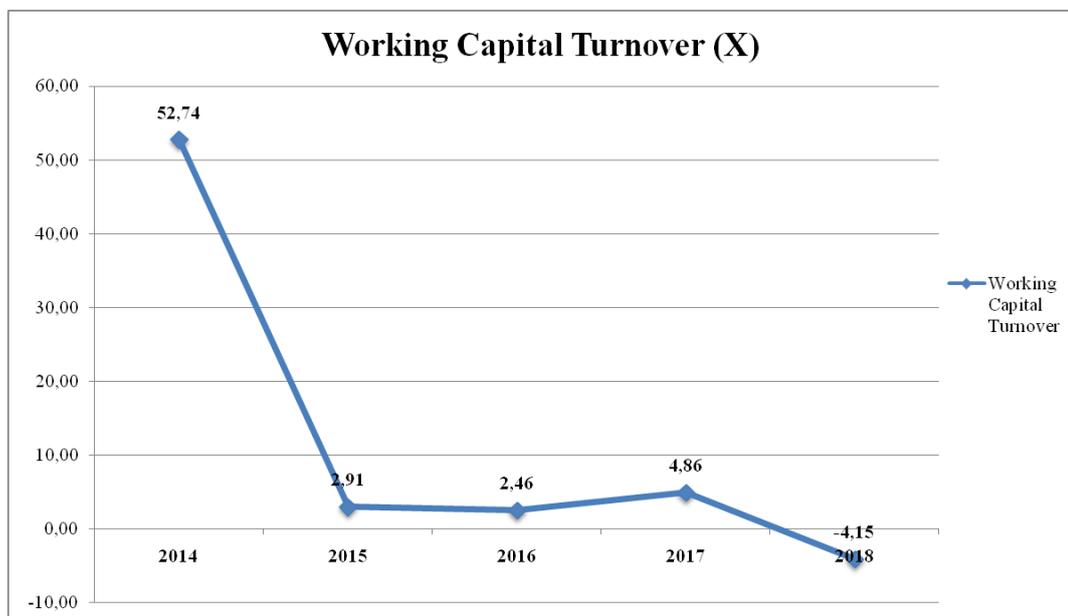
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	1,48	1,75	2,09	2,15	1,49	<b>1,79</b>
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	7,58	7,32	11,27	43,28	-168,07	<b>-19,72</b>
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	3,81	4,80	4,80	4,74	2,91	<b>4,21</b>
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3,03	2,80	2,67	2,58	1,99	<b>2,61</b>
5	MERK	Merck Tbk	1,85	2,80	2,67	3,00	2,25	<b>2,51</b>
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	7,39	6,02	4,80	3,97	3,13	<b>5,06</b>
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	1,55	8,30	2,58	8,75	2,08	<b>4,65</b>

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	1,31	1,46	1,62	1,81	1,54	<b>1,55</b>
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	3,03	3,14	3,35	3,14	2,37	<b>3,01</b>
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	6,89	8,70	7,15	16,50	6,21	<b>9,09</b>
11	MBTO	Martina Berto Tbk	2,03	2,18	2,16	2,73	1,75	<b>2,17</b>
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	1,60	1,54	1,23	1,24	0,85	<b>1,29</b>
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	5,95	2,60	2,66	2,66	1,89	<b>3,15</b>
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	-13,65	-10,41	-9,34	-8,98	-14,88	<b>-11,45</b>
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,67	1,47	-3,63	19,48	7,67	<b>5,13</b>
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	11,06	7,98	6,86	7,83	4,59	<b>7,66</b>
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	1,33	0,92	0,85	0,73	0,58	<b>0,88</b>
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4,07	3,99	3,79	3,65	3,91	<b>3,88</b>
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	3,47	3,62	6,83	6,45	13,30	<b>6,73</b>
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	-3,87	-5,34	-7,68	-14,92	-4,09	<b>-7,18</b>
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	2,05	2,16	2,46	2,59	1,85	<b>2,22</b>
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	1,81	1,51	1,54	1,45	0,79	<b>1,42</b>
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	5,82	4,96	2,24	1,94	2,06	<b>3,40</b>
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	4,42	3,80	3,76	3,94	3,23	<b>3,83</b>
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	11,24	3,52	3,51	3,58	3,05	<b>4,98</b>
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	1.345,22	4,05	3,78	4,69	4,03	<b>272,35</b>
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2,97	2,84	2,40	2,11	1,47	<b>2,36</b>
<b>Mean</b>			<b>52,74</b>	<b>2,91</b>	<b>2,46</b>	<b>4,86</b>	<b>-4,15</b>	<b>11,76</b>
<b>Maksimal</b>			<b>1.345,22</b>	<b>8,70</b>	<b>11,27</b>	<b>43,28</b>	<b>13,30</b>	<b>272,35</b>
<b>Minimal</b>			<b>-13,65</b>	<b>-10,41</b>	<b>-9,34</b>	<b>-14,92</b>	<b>-168,07</b>	<b>-19,72</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada tabel di atas diketahui efisiensi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam menggunakan modal kerja bersih untuk meraih penjualan yang diproyeksikan dengan *working capital turnover* setiap tahunnya cukup rendah kecuali pada tahun 2014 yang berhasil membukukan total penjualan 52,74 kali dari modal bersih yang digunakan. Namun di tahun-tahun berikutnya total penjualan hanya mampu membukukan 2,91 kali pada tahun 2015, 2,46 kali pada tahun 2016, 4,86 kali pada tahun 2017, dan -4,15 kali pada tahun 2018 dari modal kerja bersih yang digunakan. Rata-rata *working capital turnover* selama tahun 2014-2018 sebesar 11,76 kali dari modal kerja bersih, dimana perusahaan yang memiliki

*working capital turnover* terbesar dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar 272,35 kali dari modal bersih dan terkecil dimiliki oleh perusahaan Indofarma (Persero) Tbk sebesar -19,72 kali dari modal kerja bersih. Nilai negatif menunjukkan bahwa modal kerja bersih yang digunakan perusahaan terdiri dari hutang lancar, dimana aset lancar perusahaan lebih kecil dari hutang lancar perusahaan. Perkembangan rata-rata *working capital turnover* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2. Grafik Rata-Rata *Working Capital Turnover* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi memiliki rata-rata *working capital turnover* yang sangat tinggi mencapai 52,74 kali dari modal bersih perusahaan, namun ditahun berikutnya *working capital turnover* terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2018 yang bernilai negatif yaitu sebesar -4,15 kali dari modal kerja bersih perusahaan. Menurut Sawir (2015:134), modal kerja

yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al (2018), dan Warouw (2016) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kondisi leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas dikarenakan ketersediaan pendanaan yang lebih besar. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2015:115). Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Sebuah perusahaan tidak dibenarkan menambah pinjaman sepanjang pinjaman tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Data *debt to equity ratio* dari beberapa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3. Data *Debt to Equity* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018

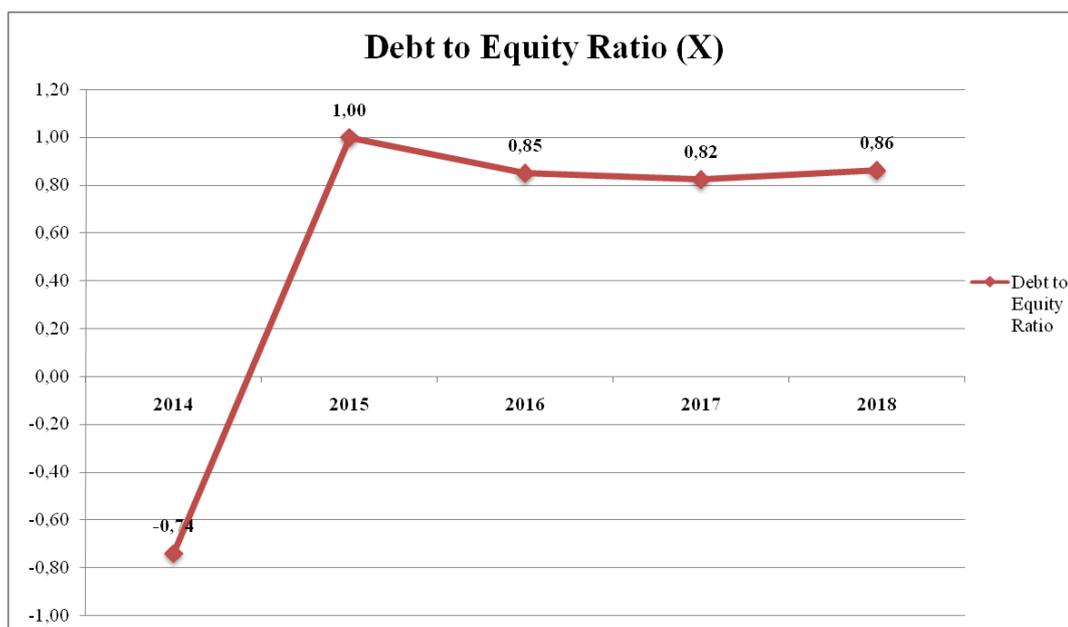
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0,28	0,41	0,42	0,47	0,41	<b>0,40</b>
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	1,11	1,59	1,40	1,91	2,10	<b>1,62</b>
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	0,64	0,74	1,03	1,37	2,10	<b>1,18</b>
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0,27	0,25	0,22	0,20	0,20	<b>0,23</b>
5	MERK	Merck Tbk	0,29	0,35	0,28	0,37	0,39	<b>0,34</b>
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0,79	0,58	0,58	0,47	0,66	<b>0,62</b>
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-31,04	13,98	4,95	2,79	2,41	<b>-1,38</b>

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,07	0,08	0,08	0,09	0,10	<b>0,08</b>
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	0,35	0,45	0,42	0,46	0,43	<b>0,42</b>
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	0,71	0,99	1,00	0,99	0,91	<b>0,92</b>
11	MBTO	Martina Berto Tbk	0,37	0,49	0,61	0,89	0,90	<b>0,65</b>
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	0,30	0,32	0,31	0,36	0,43	<b>0,34</b>
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0,44	0,21	0,23	0,27	0,24	<b>0,28</b>
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2,11	2,26	2,56	2,65	1,58	<b>2,23</b>
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1,33	1,33	1,42	1,65	1,85	<b>1,52</b>
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,39	1,32	0,61	0,54	0,32	<b>0,84</b>
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,30	0,22	0,18	0,17	0,19	<b>0,21</b>
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,66	0,62	0,56	0,56	0,54	<b>0,59</b>
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,08	1,13	0,87	0,88	0,98	<b>0,99</b>
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	3,03	1,74	1,77	1,36	2,12	<b>2,00</b>
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	0,25	0,21	0,22	0,25	0,28	<b>0,24</b>
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0,23	0,43	0,57	0,63	0,68	<b>0,51</b>
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	1,03	0,98	0,99	1,22	1,37	<b>1,12</b>
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	0,75	0,67	0,59	0,58	0,55	<b>0,63</b>
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	1,10	0,19	0,24	0,26	0,56	<b>0,47</b>
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	-8,34	-5,02	0,43	0,58	0,64	<b>-2,34</b>
27	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	0,56	0,42	0,37	0,25	0,29	<b>0,38</b>
<b>Mean</b>			<b>-0,74</b>	<b>1,00</b>	<b>0,85</b>	<b>0,82</b>	<b>0,86</b>	<b>0,56</b>
<b>Maksimal</b>			<b>3,03</b>	<b>13,98</b>	<b>4,95</b>	<b>2,79</b>	<b>2,41</b>	<b>2,23</b>
<b>Minimal</b>			<b>-31,04</b>	<b>-5,02</b>	<b>0,08</b>	<b>0,09</b>	<b>0,10</b>	<b>-2,34</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi cukup rendah sehingga perusahaan tidak memiliki banyak pinjaman untuk digunakan agar mendapatkan laba secara maksimal. Hanya perusahaan Unilever Indonesia Tbk yang memaksimalkan pinjaman mereka di tahun sepanjang tahun 2014-2018 walaupun tidak terlalu besar. Menggunakan pinjaman untuk menghasilkan laba memiliki resiko yang cukup besar, namun penggunaan pinjaman dapat mempengaruhi peningkatan laba dengan signifikan karena perusahaan memaksimalkan seluruh modal untuk memperoleh laba. Rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2014-2018 sebesar 0,56 kali dari ekuitas, dimana perusahaan yang

memiliki rata-rata *debt to equity ratio* terbesar dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk sebesar 2,23 dan terkecil dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -2,34. Perkembangan rata-rata *debt to equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.3. Grafik Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Tahun 2014-2018

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa walaupun rata-rata *debt to equity ratio* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi cukup rendah, namun di tahun 2015 terjadi lonjakan rata-rata *debt to equity ratio* yang sangat tinggi dari -0,74 pada tahun 2014 menjadi 1,00 pada tahun 2015. Setelah tahun 2015, tahun-tahun berikutnya cukup stabil dimana hanya terjadi penurunan dan peningkatan kecil dari *debt to equity ratio*. Hanafi (2014:41) tentang *Debt to Equity Ratio*, berpendapat bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Teori ini juga sejalan dengan

yang dikemukakan oleh Sawir (2015:134) yang menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor. Teori di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Wibowo (2017) dan Erari (2014) yang membuktikan bahwa debt to equity memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity*. Namun berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, walaupun terjadi peningkatan debt to equity, namun *return on equity* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tetap mengalami penurunan..

Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, dimana dengan penelitian ini akan diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh dari *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas *return on equity* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, penulis memilih melakukan sebuah penelitian yang berjudul: ” ***Pengaruh Working Capital Turnover dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Adanya penurunan *working capital turnover* yang tajam pada tahun 2015 dan tidak mampu meningkat kembali sehingga menyulitkan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam menghasilkan laba.

- b. Rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang kecil sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan pinjaman untuk menghasilkan laba.
- c. Terjadinya penurunan rata-rata *return on equity* perusahaan manusektor barang konsumsi sepanjang 2014 hingga 2018 yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Untuk mencegah penelitian yang meluas, dan karena keterbatasan kemampuan serta waktu, maka beberapa batasan masalah akan diberikan pada penelitian ini:

- a. Objek penelitian ini akan mengambil perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan memiliki data keuangan dari tahun 2014 sampai 2018.
- b. Modal kerja diproyeksikan dengan *working capital turnover*, *leverage* diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* dan profitabilitas diproyeksikan dengan *return on equity*.
- c. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data diambil dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang merupakan sumber data-data keuangan dari tahun 2014-2018 dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *working capital turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Apakah *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh *working capital turnover* secara parsial terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *return on equity* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan profitabilitas *return on equity* dengan memperhatikan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio*.

### **b. Bagi investor**

Memberikan informasi kepada manajer keuangan serta para investor dalam menentukan alternatif pendanaan serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Serta dapat menjadi salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi pertimbangan calon investor menentukan kebijakan dalam penanaman modal yang tepat bagi perusahaannya.

### **c. Bagi Penulis**

Penulis mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama duduk dibangku kuliah di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dan penulis mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan yang penulis temukan dengan pendekatan penelitian yang terstruktur.

### **d. Bagi Universitas**

Meningkatkan minat para mahasiswa yang ada di Universitas Pembangunan Pancabudi untuk melakukan penelitian di bidang Manajemen Keuangan. Menambah kuantitas penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dan akademisi dari Universitas. Menambah referensi bukti

empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Terdapat penelitian lain yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anita Erari pada tahun 2014, adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1. Judul Penelitian:** Penelitian terdahulu berjudul: Analisis Pengaruh *Current ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2. Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) serta sebuah variabel terikat yaitu *Return on Equity* ( $Y$ ). Penelitian ini menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu: *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), serta sebuah variabel terikat yaitu *Return on Equity* ( $Y$ ).
- 3. Waktu Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan pada Januari hingga Juni tahun 2014, sedangkan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2020 hingga bulan Agustus 2020.
- 4. Objek Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

**5. Populasi dan Sampel:** Jumlah populasi penelitian di penelitian terdahulu berjumlah 40 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2008 sampai 2012. Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 33 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel sebanyak 27 perusahaan. Data yang digunakan merupakan laporan data perusahaan tahun 2014 sampai 2018.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Signalling Theory***

###### **a. *Pengertian Signalling Theory***

Brigham and Ehrhardt (2015:162) menjelaskan signal atau dikenal juga dengan isyarat/sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram.

Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan cerah. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena

pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan

#### **b. Hubungan *Signalling Theory* dengan Rasio Keuangan**

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham.

Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan *signalling theory* memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal

usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

## **2. Profitabilitas**

### **a. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal, (Sugiono dan Untung, 2014:75).

Menurut Munawir (2013:33) Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sartono (2013:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2010:107), Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dan juga rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu

#### **b. Jenis-Jenis Profitabilitas**

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sawir (2015:18) adalah sebagai berikut:

##### 1) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

*Gross Profit Margin* adalah persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rasio ini dapat diformulasikan berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}} \times 100$$

##### 2) Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

*Operating Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times 100$$

##### 3) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Sales}} \times 100$$

#### 4) Hasil Atas Total Asset (*Return on Assets*)

*Return on Total Assets* adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut juga hasil atas investasi.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

#### 5) Hasil Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

*Return on Equity* adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik. ROE (*Return On Equity*) sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proyeksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan.

*Return on Equity* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

### c. Pengertian *Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE) merupakan ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas

investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik. (Husnan, 2018:87).

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pihak pemilik modal sendiri. Karena itu dipergunakan angka setelah pajak (Husnan, 2018:87). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya.

ROE (*Return On Equity*) sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proyeksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan.

Menurut Sartono (2013:165), bahwa menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkat ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dengan cadangan lain yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:135) *Return on Equity* adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity* ini

menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya

#### **d. Indikator Profitabilitas**

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return to Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri (ekuitas perusahaan). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Kasmir (2016:137)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Dari rumus di atas maka dapat dikatakan bahwa faktor yang menentukan tingkat *Return On Equity* adalah jumlah laba bersih setelah pajak dan jumlah total modal sendiri. Jika jumlah laba bersih yang didapat perusahaan tinggi sementara jumlah total modal sendiri perusahaan rendah maka tingkat *Return On Equity* akan tinggi. Namun sebaliknya apabila jumlah laba bersih yang didapat perusahaan rendah sementara jumlah total modal sendiri perusahaan tinggi maka tingkat *Return On Equity* akan rendah.

### **3. Working Capital Turnover**

#### **a. Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan hingga bisa dikatakan sebagai nyawa perusahaan, yang artinya untuk menjalankan perusahaan untuk kegiatan operasinya sehari-hari ataupun untuk mengadakan investasi maka dibutuhkan modal kerja yang cukup. Untuk memperoleh modal kerja, maka pihak perusahaan harus memperhatikan

setiap potensi keuangan yang ada dan bisa digunakan dengan memperhatikan segala kemungkinan resiko yang ditimbulkan.

Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya *idlefund* (dana yang menganggur). Hal ini menyebabkan terjadinya inefisien, demikian juga sebaliknya modal kerja yang terlalu kecil akan menyebabkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari. Dengan demikian besarnya modal kerja hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan karenanya akan efisien sesuai dalam menggunakan modal kerja dan elemen modal kerja, Irawan dan Silangit (2018:73).

Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehari-hari. Modal kerja merupakan salah satu untuk aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan data untuk menjalankan aktivitasnya. Secara tradisional modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar (*current assets*, (Irawan dan Silangit, 2018:73).

Bringham dan Houston dalam Irawan dan Silangit (2018:73-74) memberikan pengertian bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Sehingga dapat disimpulkan semua dana yang tertanam dalam aktiva lancar merupakan modal kerja kotor, setelah dikurangi utang lancar maka dana tersebut dianggap sebagai modal kerja bersih.

Konsep lain yang dikemukakan oleh William H. Husband dan James C. Dockerey dalam Irawan dan Silangit (2018:74) adalah konsep umum dari modal kerja (*The Gross Concept of Working*) menyatakan bahwa modal kerja (*working capital*) merupakan seluruh jumlah aktiva lancar (*current assets*) yang terdapat dalam neraca suatu perusahaan. Konsep neto dari modal kerja (*The Net Concept of Working*) adalah selisih antara *current assets* dengan hutang lancar (*current liabilities*), artinya modal kerja terbagi menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih.

Riyanto dalam Irawan dan Silangit (2018:74) mendefinisikan modal kerja ke dalam tiga hal pokok, yaitu jumlah modal kerja adalah fleksibel, susunan modal kerja adalah relatif variabel, dan modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan seperangkat aktiva lancar untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan yang bersifat fleksibel dan disusun secara relatif variabel serta mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek.

Menurut Munawir dalam Irawan dan Silangit (2018:74) modal kerja dinyatakan ada tiga konsep definisi modal kerja yaitu : konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional. Dalam konsep kuantitatif, pengertian modal kerja adalah meliputi seluruh aktiva lancar yang memiliki tingkat perputaran yang pendek yakni berupa kas, piutang, persediaan maupun persekot biaya. Pada konsep kualitatif, modal kerja adalah aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk kegiatan operasional yang telah dikurangi dengan hutang lancar. Sedangkan, konsep fungsional, modal kerja

adalah modal yang benar-benar digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode berjalan (*current income*) atau periode saat ini saja bukan untuk periode selanjutnya. Jadi, seluruh modal kerja yang tidak termasuk *current income* bukan termasuk modal kerja.

#### **b. Fungsi Modal Kerja**

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain:

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar,
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya,
- 3) Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi,
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk dapat memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk dapat melayani konsumennya,
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya,
- 6) Lebih efisien karena tidak adanya kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.

#### **c. Jenis-Jenis Modal Kerja**

Irawan dan Silangit (2018:74-75) menyebutkan bahwa modal kerja digolongkan menjadi dua, yaitu:

### 1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan ke dalam:

- a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal (dinamis).

### 2) Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dapat dibedakan menjadi:

- a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi konyunktur.
- c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

#### **d. Komponen Modal Kerja**

Mengenai komponen modal kerja, menurut Atmaja (2013:365) Modal kerja atau working capital, sering pula disebut sebagai gross working capital atau modal kerja kotor didefinisikan sebagai item-item pada aktiva lancar, yakni kas (*cash*), surat berharga (*security*), piutang (*account receivable*) dan persediaan (*inventory*).

Menurut Brealey et al (2015: 138) modal kerja secara kolektif terdiri dari aset lancar dan kewajiban lancar. Dimana salah satu aset lancar yang penting adalah piutang. Piutang timbul karena perusahaan biasanya tidak mengharapkan pelanggan membayar pembelian mereka dengan segera (kredit). Semakin besar proporsi penjualan secara kredit akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang, akan tetapi bersamaan dengan itu juga risiko tidak tertagihnya piutang juga akan meningkat.

Aset lancar penting lainnya adalah persediaan, persediaan merupakan elemen utama modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Pengelolaan akan pengadaan persediaan dalam perusahaan haruslah efektif, artinya pengadaan persediaan dalam perusahaan jangan sampai berlebih atau kekurangan, karena persediaan yang berlebih akan menimbulkan berbagai biaya, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang yang nantinya akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Aset lancar lainnya adalah kas dan sekuritas (surat berharga) yang dapat dipasarkan. Kas dan surat berharga merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan, oleh karenanya manajer keuangan harus berhati-hati dalam mengelola kas dan surat berharga. Sedangkan kewajiban lancar yang

termasuk dalam modal kerja terdiri dari utang usaha dan pinjaman jangka pendek lainnya.

#### **e. Rasio Modal Kerja**

Dalam mengadakan interpretasi dan menganalisa modal kerja pada suatu perusahaan, maka seorang penganalisa memerlukan adanya suatu ukuran tertentu. Dan ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah ratio. Pengertian dari ratio sendiri adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetic terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 2013:263).

Rasio yang terdapat di dalam modal kerja biasanya diukur dengan menggunakan *working capital turnover* (perputaran modal kerja), *receivables turnover* (perputaran piutang), *inventory turnover* (perputaran persediaan), *cash ratio* (rasio kas), dan *current ratio* (rasio lancar) atau dikenal juga dengan modal bersih (*net working capital*). Semakin tinggi *working capital turnover*, *receivables turnover*, dan *inventory turnover* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

##### 1) *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Riyanto (2013:335) menjelaskan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. *Working capital turnover* memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas. Riyanto (2013:335) merumuskan

formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Working Capital Turnover} \\ & = \frac{\textit{Revenues}}{\textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilites}} \end{aligned}$$

#### 2) *Receivables Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio ini menghitung berapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan pelunasan piutangnya. Semakin tinggi nilainya semakin cepat piutang dapat tertagih seiring juga dengan peningkatan penjualan perusahaan. Riyanto (2013:335) merumuskan formula untuk menghitung *Receivables Turnover* (Perputaran Piutang) sebagai berikut:

$$\textit{Receivables Turnover} = \frac{\textit{Revenues}}{\textit{Trade Account Receivables}}$$

#### 3) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Riyanto (2013:336) merumuskan formula untuk menghitung *Inventory Turnover* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\textit{Cost of Revenues}}{\textit{Inventories}}$$

#### 4) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Pengelolaan kas dengan baik dan efisien dapat meningkatkan profitabilitas. Tmgkat kecukupan kas ( *cash ratio* ) dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah kas dengan hutang lancarnya (Riyanto, 2013:332) yang dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

5) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar dikenal juga dengan modal bersih (*Net Working Capital*) dimana rasio lancar menunjukkan total modal kerja bersih yang tersedia setelah dikurangi dengan hutang. Riyanto (2001:336) merumuskan formula untuk menghitung current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Irawan dan Silangit (2018:78) menyebutkan kecukupan modal kerja dapat dievaluasi dengan menggunakan tiga rasio, yaitu:

1) Rasio Total Aktiva terhadap Modal Bersih (*Total Assets to Net Working Capital*)

Rasio ini membandingkan total aset yang dimiliki perusahaan dengan modal kerja bersih. Dimana rasio yang tinggi mengindikasikan rendahnya likuiditas, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan tingkat likuiditas yang tinggi.

$$\text{Total Assets to Net Working Capital Ratio}$$

$$= \frac{\text{Total Assets}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Kewajiban Lancar (*Current Liabilities to Net Working Capital Ratio*)

Rasio ini merupakan ekspresi alternatif dari *current ratio*. Bila *current ratio* rendah, rasio ini akan tinggi mengindikasikan likuiditas rendah, sebaliknya bila rasio ini rendah, *current ratio* akan tinggi mengindikasikan likuiditas tinggi.

*Current Liabilites to Net Working Capital*

$$= \frac{\text{Current Liabilites}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Turnover Turnover*)

Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio tinggi mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, rasio yang rendah menunjukkan likuiditas tinggi.

*Working Capital Turnover*

$$= \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

**f. Pengertian *Working Capital Turnover***

Riyanto (2013:335) menjelaskan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. *Working capital turnover* memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas.

**g. Indikator *Working Capital Turnover***

Dalam penelitian ini, pengukuran modal kerja menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Riyanto (2013:335) merumuskan formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

#### 4. *Leverage*

##### a. *Pengertian Leverage*

Harahap (2018:306) berpendapat bahwa rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Beberapa rasio leverage ini adalah sebagai berikut:

##### 1) *Debt to Total Assets Ratio*

Horne & Wachowicz (2015:210) berpendapat bahwa rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio*, maka semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah resiko keuangannya. Rumus:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

##### 2) *Debt to Equity Ratio*

Syamsuddin (2017:54) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan. Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

### 3) *Capital Adequacy Ratio*

Harahap (2018:307) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

### 4) *Capital Formation*

Harahap (2018:307) mengatakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank) sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital Adequacy Ratio*. Rumus:

$$\text{Capital Formation} = \frac{\text{Laba Bersih Dividen yang Dibayar}}{\text{Rata – Rata Modal Pemilik}}$$

## **b. Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan, sedangkan struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang (utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa) yang digunakan perusahaan (Warsono, 2013:135).

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan.

Tujuan pokok manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimumkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimumkan nilai perusahaan.

Manajer keuangan akan melakukan berbagai keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya adalah keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Setelah melakukan keputusan investasi manajer keuangan akan berpikir bahwa keputusan investasi tersebut akan dibiayai/didanaikan dari modal apa, apakah seluruhnya dengan hutang atau dengan modal sendiri atau malah kombinasinya, sehingga diperlukan teori struktur modal untuk menetapkan keputusan yang tepat.

Beberapa teori struktur modal yang dapat memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur keuangan yang lebih baik dan mencapai struktur modal yang optimal sebagai berikut:

#### 1) Teori Pendekatan Tradisional

Penganut pendekatan ini berpendapat bahwa dalam keadaan pasar modal sempurna dan tidak ada pajak, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Biaya modal sendiri dengan menggunakan utang tentunya lebih besar daripada tidak menggunakan utang, karena risikonya lebih besar. Biaya modal sendiri makin besar yang akan meningkatkan harga saham dan akan mempengaruhi nilai perusahaan (Sawir, 2015:98).

Pendekatan tradisional berasumsi bahwa terdapat struktur modal optimal dan pihak manajemen dapat meningkatkan nilai total perusahaan

melalui penggunaan leverage keuangan secara hati-hati. Pendekatan ini menyarankan bahwa perusahaan awalnya dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai totalnya melalui kenaikan leverage. Jadi pendekatan tradisional mengandung arti bahwa biaya modal tergantung pada struktur modal perusahaan, dan terdapat struktur modal yang optimal.

## 2) Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Pada tahun 1958, Franco Modigliani dan Merton Miller (dikenal dengan MM) berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal dengan asumsi bahwa tidak ada pajak, biaya kebangkrutan, individu dan perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan pada tingkat bunga pasar yang sama, tidak ada biaya transaksi atau hambatan untuk memperoleh informasi. Kenaikan utang pada struktur modal akan menaikkan ROE (*return on equity*) sekaligus menaikkan pula risiko investor. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai perusahaan tanpa utang (Mardiyanto, 2013:63).

## 3) Teori *Trade-Off*

Myers (2013:234) mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas

suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, penambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut: (Warsono, 2013:142)

- 1) Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang, yaitu semakin tinggi pertumbuhan dan semakin stabil penjualan di masa yang akan datang, kecenderungan *meleverage* semakin besar.
- 2) Struktur kompetitif dalam industri, yaitu semakin kompetitif persaingan dalam industrinya, semakin kecil kecenderungan untuk menggunakan utang jangka panjang dalam struktur modalnya.
- 3) Susunan aset dari perusahaan sendiri, yaitu perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa aset tetap biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
- 4) Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, yaitu semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk mengadakan leverage.

- 5) Status kendali dari para pemilik dan manajemen, yaitu bertambahnya saham biasa yang beredar maka kendali para pemilik semakin berkurang.
- 6) Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan, yaitu semakin baik persepsi para kreditor terhadap industri dan perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan utang.
- 7) Posisi pajak perusahaan, yaitu bunga mengurangi pengeluaran pajak, sehingga semakin besar tariff pajak yang diberlakukan terhadap perusahaan, maka biaya utang efektif menjadi semakin rendah.
- 8) Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik, yaitu dalam kondisi uang ketat dalam perekonomian, atau jika perusahaan mengalami kesulitan operasi, pemasok modal lebih menyukai untuk menyediakan dana bagi perusahaan dengan kondisi baik.
- 9) Konservatisme atau *agresivisme* manajerial, yaitu manajer perusahaan yang agresif cenderung untuk menggunakan utang dalam usaha untuk mendorong laba sehingga hal ini dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan struktur modal sasaran.

### **c. Indikator Leverage**

Leverage dalam penelitian ini diproyeksikan dengan DER (*debt to equity ratio*). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas atau kekayaan yang dimiliki

oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2015:115).

Syahyunan (2015:105) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan jumlah hutang terhadap ekuitas dalam mendanai aktifitas perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sitanggang (2012:25) juga mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah ratio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. DER sering digunakan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal sangat penting untuk mempertimbangkan perhitungan risiko dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan pinjaman pokok secara periodik.

Menurut Halim (2017:312), semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang. Utang yang terlalu besar akan menggerus pengembalian (return) yang diharapkan investor sehingga harga saham akan menurun.

Menurut Harahap (2018:32), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena dapat meringankan beban bunga yang dikenakan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu dibebani dan pembagian laba lebih besar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

DER yang tinggi menunjukkan nilai resiko semakin tinggi yang menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan kata lain, semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan.

Pada penelitian ini, DER diukur dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas perusahaan. Secara matematis, DER dapat diformulakan sebagai berikut: (Sawir, 2015:116).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Teriakt	Hasil Penelitian
1	Wenny Anggeresia Ginting (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Return On Asset	<i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Total Asset</i>	<i>Return On Equity</i>	Hasil penelitian secara simultan (Uji F), menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>working capital turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>return on equity</i> pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012- 2015. Secara parsial hasil penelitian (uji t) menunjukkan bahwa <i>total perputaran aset</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>return on equity</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on equity</i> .
2	Livia Angelica Wirawan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Ukuran Perusahaan, <i>Solvabilitas</i> , Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja	Profitabilitas ROE	Ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan perputaran modal kerja, secara bersama-sama atau simultan, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif dan solvabilitas berpengaruh negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan likuiditas dan perputaran modal kerja sama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dimana likuiditas berpengaruh positif dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif
3	Veronica Reimeinda, Sri Murni, dan Ivonne	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada	Perputaran modal kerja, perputaran persediaan,	Laba Bersih ( <i>Net Profit Margin</i> )	Perputaran modal kerja bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, perputaran persediaan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
	Saerang (2016)	Industri Telekomunikasi Di Indonesia	perputaran piutang, dan perputaran kas.		tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih
4	Tengku Putri Lindung Bulan (2015)	Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk	Modal Kerja	Profitabilitas	Adanya pengaruh modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan arah yang positif dan signifikan.
5	Moh. Rifai, Rina Arifati, dan Maria Magdalena M (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2012	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari struktur modal terhadap profitabilitas secara parsial dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penjualan menjadi profitabilitas secara parsial
6	Azzalia Feronicha Wianta Efendi, dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2017)	Pengaruh <i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Debt to assetsratio</i> (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Debt to assetsratio</i> (DAR)	<i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, serta secara parsial variabel DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan namun tidak berpengaruh terhadap ROE
7	Anita Erari (2014)	Analisis Pengaruh <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap <i>Return on Equity</i> Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Return on Equity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>return on equity</i> sedangkan <i>debt to equity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
8	Indah Ayu Felany, Saparila Worokinasih (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa	Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> dan Likuiditas	<i>Return On Assets</i> , dan <i>Return On Equity</i>	Secara simultan variabel WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial dengan variabel terikat ROA menunjukan bahwa variabel WCT, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
		Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)			sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial dengan variabel terikat ROE menunjukkan bahwa variabel bebas WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2020)

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Balitbangkes dalam (Rusiadi, 2016:65) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram. Penjelasan kerangka konseptual penelitian dalam bentuk narasi yang mencakup identifikasi variabel, jenis serta hubungan antar variabel.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

### **1. Hubungan *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dengan *Return On Equity* (Y)**

Gifman dalam Utari (2014:89) berpendapat bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam suatu kegiatan bisnis. Modal kerja sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Aktivitas operasional ini akan membuat adanya perputaran modal kerja yang terjadi di perusahaan. Setiap perusahaan sangat memerlukan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, biaya produksi, dan membayar gaji pegawai. Harapannya uang yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke perusahaan melalui hasil operasi perusahaan. Dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan tersebut beroperasi.

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany, dan Worokinasih (2018), dan Bulan (2015) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

### **2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) dengan *Return on Equity* (Y)**

Suatu perusahaan membutuhkan aktiva yang digunakan untuk mendanai proses produksi serta operasionalnya sehari-hari. Aktiva tersebut dapat

diperoleh dari penyeteroran modal pemilik ataupun dengan menggunakan dana pihak ketiga (liabilities). Bagi perusahaan yang telah go public, maka menjadikan perusahaan terus berkembang merupakan tujuan utamanya, demi menarik investor atau dana pihak ketiga. Sehingga dapat dipastikan adanya pos dana dari pihak ketiga di setiap perusahaan untuk menunjang kegiatan usahanya. Dana tersebut digunakan untuk investasi pada aset tetap ataupun lancar, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai target penjualan yang direncanakan. Adanya dana pihak ketiga ini membuat bertambahnya beban perusahaan, yaitu beban bunga. Untuk dapat membayar beban bunga tersebut, maka penempatan dana untuk kegiatan produksi haruslah tepat dan efektif. Tepat atau tidaknya penggunaan dana tersebut dapat terlihat dari perolehan laba perusahaan apakah semakin meningkat atau tidak.

Hanafi (2014:41) tentang *Debt to Equity Ratio*, berpendapat bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Teori ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sawir (2015:134) yang menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor.

Dalam situasi ekonomi yang membaik, maka perusahaan lebih memilih untuk menambah modalnya dengan menggunakan modal pihak ketiga. Dengan tambahan modal tersebut perusahaan berharap dapat meningkatkan kinerja

perusahaan yang tercermin dari naiknya nilai laba atas penggunaan dana dari pihak ketiga tersebut yang selanjutnya dengan kenaikan laba akan meningkatkan kekayaan perusahaan pula, dimana hal tersebut akan memperbesar *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sebab tambahan laba yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya apabila kondisi ekonomi memburuk, maka umumnya perusahaan yang menggunakan modal ketiga akan mengalami penurunan profitabilitas karena biaya bunga lebih besar dari laba yang didapatkan dari pinjaman, sehingga lebih baik menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan modal ketiga. Hal ini karena adanya kenaikan beban bunga yang lebih besar dibandingkan jumlah laba yang diperoleh.

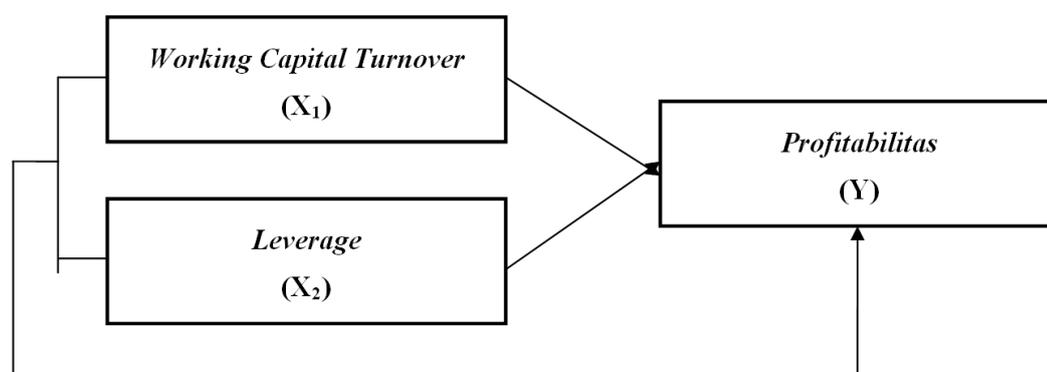
Teori di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Wibowo (2017) dan Erari (2014) yang membuktikan bahwa *debt to equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity*.

### **3. Hubungan *Working Capital Turnover* (X<sub>1</sub>) dan *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>) dengan *Return on Equity* (Y)**

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal. Sawir (2015:134) juga menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa secara simultan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terkait, maka hubungan variabel *working capital turnover* ( $X_1$ ) dan *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) terhadap *return on assets* ( $Y$ ) dalam penelitian ini dalam digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian  
Sumber: Oleh Peneliti (2020)

#### D. Hipotesis

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Manullang dan Pakpahan (2014:61) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Maka berdasarkan uraian di atas, dapat dimunculkan hipotesis penelitian berikut:

##### 1. Hipotesis $H_1$

*Working capital turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**2. Hipotesis H<sub>2</sub>**

*Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**3. Hipotesis H<sub>3</sub>**

*Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berdasarkan data yang dihasilkan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif atau penelitian kausal (hubungan sebab akibat) adalah penelitian yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat (Manullang dan Pakpahan, 2014:19).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam studi peristiwa yang terangkum di *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dimana peneliti mengambil data-data penelitian yang dibutuhkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Waktu Penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020.

Detail waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2020				April 2020				Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penulisan Proposal		■	■	■	■																			
3	Seminar Kelayakan Penelitian							■																	
4	Persiapan instrumen penelitian								■																
5	Pengumpulan data									■	■	■	■												
6	Pengolahan data										■	■	■	■											
7	Analisis dan evaluasi													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Penulisan laporan																								
9	Sidang Meja Hijau																								■

Sumber : Oleh Peneliti (2020)

## C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

#### a. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) perusahaan (Y).

#### b. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Working Capital Turnover* (X<sub>1</sub>), dan *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>).

### 2. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan definisi operasional dari variabel sebagai berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1	<i>Working Capital Turnover</i> (X <sub>1</sub> )	<i>Working Capital Turnover</i> merupakan Rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Riyanto (2013:335)	$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$ Riyanto (2013:335)	Rasio
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X <sub>2</sub> )	<i>Debt to equity ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. (Sawir, 2015:115).	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ (Sawir, 2015:116)	Rasio
3	<i>Return on Equity</i> (Y)	<i>Return on Equity</i> adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Kasmir (2016:135)	$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equitas}} \times 100$ Kasmir (2016:137)	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2020)

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 yang berjumlah total 33 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.3. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	ADES	Akasha Wira International Tbk
11	MBTO	Martina Berto Tbk
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
21	CINT	Chitose Internasional Tbk
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
24	GGRM	Gudang Garam Tbk
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
28	KINO	Kino Indonesia Tbk
29	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
30	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
31	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
32	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
33	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

## 2. Sampel

Sampel diambil dari seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2014-2018. Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempublikasikan data *current asset*, *current liabilities*, *revenue*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* dari tahun 2014-2018.
3. Data yang dipublikasi oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2014-2018 telah di audit.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka populasi yang dapat dijadikan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	S1
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	S2
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓	S3
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	S4
5	MERK	Merck Tbk	✓	✓	✓	S5
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	S6
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✓	✓	✓	S7
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓	S8
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	✓	✓	✓	S9
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	S10
11	MBTO	Martina Berto Tbk	✓	✓	✓	S11
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	S12
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓	S13
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	S14
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	✓	S15
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	S16
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	S17

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	S18
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	S19
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	S20
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	S21
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	S22
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✓	S23
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	S24
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	S25
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	✓	✓	✓	S26
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	S27
28	KINO	Kino Indonesia Tbk	✗	✗	✗	-
29	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✗	✗	✗	-
30	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✗	✗	✗	-
31	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✗	✗	✗	-
32	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✗	✗	✗	-
33	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✗	✗	✗	-

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel sebanyak 27 perusahaan, dimana 6 perusahaan lainnya tidak memenuhi syarat sebagai sampel, sehingga perusahaan yang dapat diambil sebagai sampel berjumlah 27 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data diperoleh dari laporan kinerja keuangan perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui *website* resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari Otoritas Jasa Keuangan melalui *website* resmi OJK di [ojk.go.id](http://ojk.go.id).

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari

ringkasan kinerja keuangan tercatat perusahaan dan laporan tahunan perusahaan tahun 2014 sampai dengan 2018.

## **F. Teknik Analisa Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi, 2013:268).

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2015:201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan statistik.

#### 1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 2) Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal,
- b) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal (Ghazali,2015:98).

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghazali (2015:91) uji asumsi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel

bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas atau disebut independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS.

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel bebas dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas yang lainnya (Rusiadi, 2013:274).

Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu: (Sujarweni, 2016:231)

- 1)  $VIF > 10$  artinya mempunyai persoalan multikolinearitas.
- 2)  $VIF < 10$  artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Atau:

- 1) *Tolerance value*  $< 0.1$ , artinya mempunyai persoalan multikolinearitas
- 2) *Tolerance value*  $> 0.1$ , artinya tidak terdapat multikolinearitas.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghazali (2015:105) tujuan dari asumsi regresi linier berganda heteroskedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan lain jika tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik Scatterplot. Jika titik-titik dalam grafik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Sujarweni (2016:129), untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, melalui metode *park glejser* dengan menggunakan program SPSS. Melalui metode ini jika nilai probalitasnya lebih besar dari nilai alpha-nya (0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2015:109).

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas (Rusiadi, 2013:287).

Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah: (Rusiadi, 2013:287)

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2015:101)

- 1) Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.

- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ) atau DW terlatak antara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	No Decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	No Decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif	Tidak Tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: (Ghozali, 2015:101)

## 2. Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel Terikat *Return on Equity*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

$X_1$  = Variabel Bebas *Working Capital Turnover*

$X_2$  = Variabel Bebas *Debt to Equity Ratio*

$e$  = *Error term* (Kesalahan penduga)

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:300-301)

$$t = \frac{r_p \sqrt{n - k}}{\sqrt{1 - r_p^2}}$$

Keterangan :

$r_p$  = Korelasi parsial yang ditemukan

$n$  = Jumlah sampel

$k$  = Jumlah variabel yang digunakan (terikat + bebas)

$t$  =  $t_{hitung}$  yang selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t$  tabel.

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji  $t$ , dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas  $X$  terhadap variabel terikat  $Y$ .
2.  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas  $X$  terhadap variabel terikat  $Y$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

1. Terima  $H_0$  (Tolak  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai Signifikan  $> 0,05$ .
2. Tolak  $H_0$  (Terima  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{tabel} > t_{hitung}$  (jika  $t_{hitung}$  negatif) atau nilai signifikan  $> 0,05$ .

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji  $F$  menggunakan rumus statistik. Rumus Uji  $F$  sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:297):

$$F_h = \frac{R^2 (n - k - 1)}{(1 - R^2)}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel bebas (independen)

n = Jumlah anggota sampel

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah:

- 1)  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara simultan terhadap variabel terikat *Return on Equity* (Y).
- 2)  $H_a : \text{minimal } 1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), secara simultan terhadap variabel terikat *Return on Equity* (Y).

Pengujian menggunakan uji F adalah:

- 1) Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$
- 2) Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$ .

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Manullang dan Pakpahan (2014:203) menjelaskan bahwa nilai *R-Square* ( $r^2$ ) digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Senada dengan itu, Sugiyono (2016:284) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk

berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu: (Sugiyono, 2016:289):

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Dimana:

$r^2$  = Koefisien Determinan

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi *Product Moment*

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu memiliki koefisien korelasi  $-1$  atau  $= -1$ , maka hubungan tersebut sempurna. Jika terdapat  $r = -1$  maka terdapat korelasi negatif sempurna, artinya setiap peningkatan pada variabel tertentu maka terjadi penurunan pada variabel lainnya. Sebaliknya jika didapat  $r = 1$ , maka diperoleh korelasi positif sempurna, artinya ada hubungan yang positif antara variabel, dan kuat atau tidaknya hubungan ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi, dan koefisien korelasi adalah 0 maka tidak terdapat hubungan. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan x terhadap y, maka dapat digunakan pedoman tabel berikut:

Tabel 3.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

*Sumber: Sugiyono (2016:287)*

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Nilai Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Indonesia berawal dari pendirian bursa di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya. Perkembangan bursa efek di Batavia (Jakarta sekarang) sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik Eropa pada awal tahun 1939. Bursa efek pun

akhirnya ditutup karena terjadinya Perang Dunia II, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada tahun 1952, bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djohadikusumo) dan instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950). Pada tahun 1956-1977, bursa efek vakum karena program nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek Jakarta buka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal. Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama pada tanggal 10 Agustus 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan paket deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa efek. Pada tanggal 16 juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Paket deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 Juli 1992. Pemilik saham adalah perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Pada tahun itu juga BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat, jumlah

saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya dan diberlakukannya sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Pada tanggal 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Analisis Statistik Deskriptif Data

Hasil pengumpulan data *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on Assets (ROE)* dari 23 perusahaan sektor manufaktur sektor barang konsumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Penelitian dari 27 Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2014	1,48	0,28	8,41	Farmasi
			2015	1,75	0,41	11,08	
			2016	2,09	0,42	14,09	
			2017	2,15	0,47	14,53	
			2018	1,49	0,41	13,57	
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	2014	7,58	1,11	0,20	
			2015	7,32	1,59	1,11	
			2016	11,27	1,40	-3,02	
			2017	43,28	1,91	-8,79	
			2018	-168,07	2,10	-7,14	
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	2014	3,81	0,64	13,06	
			2015	4,80	0,74	13,59	
			2016	4,80	1,03	11,96	
			2017	4,74	1,37	12,89	
			2018	2,91	2,10	8,12	
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2014	3,03	0,27	21,61	
			2015	2,80	0,25	18,81	

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
			2016	2,67	0,22	18,86	
			2017	2,58	0,20	17,66	
			2018	1,99	0,20	12,58	
5	MERK	Merck Tbk	2014	1,85	0,29	32,78	
			2015	2,80	0,35	30,10	
			2016	2,67	0,28	26,40	
			2017	3,00	0,37	23,95	
			2018	2,25	0,39	21,71	
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2014	7,39	0,79	2,75	
			2015	6,02	0,58	3,05	
			2016	4,80	0,58	4,88	
			2017	3,97	0,47	6,55	
			2018	3,13	0,66	3,80	
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	2014	1,55	-31,04	142,42	
			2015	8,30	13,98	138,12	
			2016	2,58	4,95	57,51	
			2017	8,75	2,79	34,30	
			2018	2,08	2,41	24,29	
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2014	1,31	0,07	15,76	
			2015	1,46	0,08	16,84	
			2016	1,62	0,08	17,42	
			2017	1,81	0,09	18,43	
			2018	1,54	0,10	16,26	
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	2014	3,03	0,35	14,14	
			2015	3,14	0,45	12,20	
			2016	3,35	0,42	11,77	
			2017	3,14	0,46	10,97	
			2018	2,37	0,43	8,15	
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	6,89	0,71	10,49	
			2015	8,70	0,99	10,00	
			2016	7,15	1,00	14,56	
			2017	16,50	0,99	9,04	
			2018	6,21	0,91	7,75	
11	MBTO	Martina Berto Tbk	2014	2,03	0,37	0,64	
			2015	2,18	0,49	-3,24	
			2016	2,16	0,61	2,00	
			2017	2,73	0,89	-5,98	
			2018	1,75	0,90	-17,77	
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	2014	1,60	0,30	1,92	
			2015	1,54	0,32	0,28	
			2016	1,23	0,31	-1,50	
			2017	1,24	0,36	-0,35	
			2018	0,85	0,43	0,21	

**Kosmetik  
dan  
Keperluan  
Rumah  
Tangga**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	2014	5,95	0,44	13,58	<b>Makanan dan Minuman</b>
			2015	2,60	0,21	31,75	
			2016	2,66	0,23	9,09	
			2017	2,66	0,27	9,64	
			2018	1,89	0,24	7,68	
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2014	-13,65	2,11	124,78	
			2015	-10,41	2,26	121,22	
			2016	-9,34	2,56	135,85	
			2017	-8,98	2,65	135,40	
			2018	-14,88	1,58	120,21	
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2014	0,67	1,33	-1,90	
			2015	1,47	1,33	-4,80	
			2016	-3,63	1,42	-5,51	
			2017	19,48	1,65	-14,99	
			2018	7,67	1,85	-9,72	
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2014	11,06	1,39	7,63	
			2015	7,98	1,32	16,65	
			2016	6,86	0,61	28,12	
			2017	7,83	0,54	11,90	
			2018	4,59	0,32	4,48	
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2014	1,33	0,30	37,68	
			2015	0,92	0,22	22,60	
			2016	0,85	0,18	25,14	
			2017	0,73	0,17	24,44	
			2018	0,58	0,19	19,81	
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	4,07	0,66	16,83	
			2015	3,99	0,62	17,84	
			2016	3,79	0,56	19,63	
			2017	3,65	0,56	17,43	
			2018	3,91	0,54	16,21	
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	3,47	1,08	12,48	
			2015	3,62	1,13	8,60	
			2016	6,83	0,87	11,99	
			2017	6,45	0,88	11,00	
			2018	13,30	0,98	7,37	
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	-3,87	3,03	143,53	
			2015	-5,34	1,74	64,83	
			2016	-7,68	1,77	119,68	
			2017	-14,92	1,36	124,15	
			2018	-4,09	2,12	95,40	
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	2014	2,05	0,25	8,70	<b>Peralatan Rumah Tangga</b>
			2015	2,16	0,21	9,36	
			2016	2,46	0,22	6,32	

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
			2017	2,59	0,25	7,76	<b>Rokok</b>
			2018	1,85	0,28	3,33	
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	2014	1,81	0,23	5,98	
			2015	1,51	0,43	-13,92	
			2016	1,54	0,57	0,41	
			2017	1,45	0,63	8,69	
			2018	0,79	0,68	-0,25	
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2014	5,82	1,03	0,43	
			2015	4,96	0,98	0,99	
			2016	2,24	0,99	1,70	
			2017	1,94	1,22	-8,28	
			2018	2,06	1,37	-9,49	
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	2014	4,42	0,75	16,24	
			2015	3,80	0,67	16,98	
			2016	3,76	0,59	16,87	
			2017	3,94	0,58	18,38	
			2018	3,23	0,55	13,42	
25	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	2014	11,24	1,10	75,43	
			2015	3,52	0,19	32,37	
			2016	3,51	0,24	37,34	
			2017	3,58	0,26	37,14	
			2018	3,05	0,56	30,85	
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	2014	1345,22	-8,34	163,13	
			2015	4,05	-5,02	52,04	
			2016	3,78	0,43	-22,09	
			2017	4,69	0,58	-5,38	
			2018	4,03	0,64	-5,00	
27	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	2014	2,97	0,56	13,14	
			2015	2,84	0,42	13,89	
			2016	2,40	0,37	10,72	
			2017	2,11	0,25	4,15	
			2018	1,47	0,29	3,16	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Tabel di atas menunjukkan data *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) dari 27 sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Hasil analisis deskriptif dari data penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Analisis *Descriptive Statistics* dari Data Penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)</i>	135	-168,07	1345,22	1588,05	11,7633	116,70290
<i>Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)</i>	135	-31,04	13,98	75,36	0,5582	3,19495
<i>Return on Equity (Y)</i>	135	-22,09	163,13	3017,99	22,3555	37,05166
Valid N ( <i>listwise</i> )	135					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa banyak sampel data pengujian yang digunakan adalah sebanyak 135 buah data untuk setiap variabel. Dari ke 135 data yang diuji, seluruh data valid dan berhasil diuji.

Variabel *Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)* memiliki nilai maksimum sebesar 1345,22 yang dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum dari variabel *Working Capital Turnover* sebesar -168,07 yang dimiliki oleh perusahaan Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2018 dengan jumlah total *working capital turnover* secara keseluruhan 1588,05 dan rata-rata atau *mean* sebesar 11,7633 serta standart diviation sebesar 116,70290.

Variabel *Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)* memiliki nilai maksimum sebesar 13,98 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2015 sedangkan nilai minimum dari variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -31,04 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2014 dengan jumlah total *debt to equity ratio* secara keseluruhan 75,36 dan rata-rata atau *mean* sebesar 0,5582 serta standart diviation sebesar 3,19495.

Variabel *Return on Equity (Y)* memiliki nilai maksimum sebesar 163,13 yang dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun

2014 sedangkan nilai minimum dari variabel *Return on Equity* sebesar -22,09 yang dimiliki oleh perusahaan Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2016 dengan jumlah total *return on equity* secara keseluruhan 3017,99 dan rata-rata atau *mean* sebesar 22,3555 serta standart diviation sebesar 37,05166.

### 3. Uji Asumsi Klasik

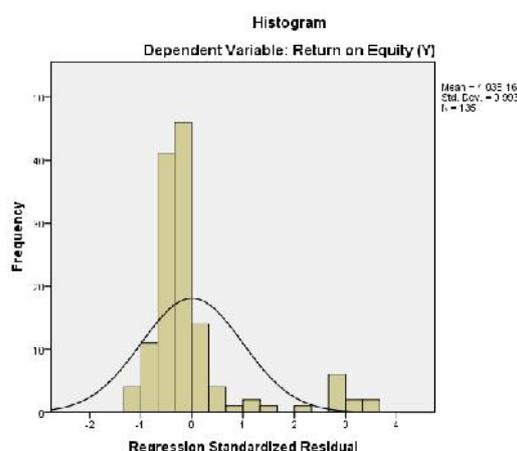
Uji Asumsi Klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data residual yang berdistribusi secara normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan dua buah jenis analisis pengujian, yaitu analisis grafik serta analisis statistik.

##### 1) Analisis Grafik

Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:

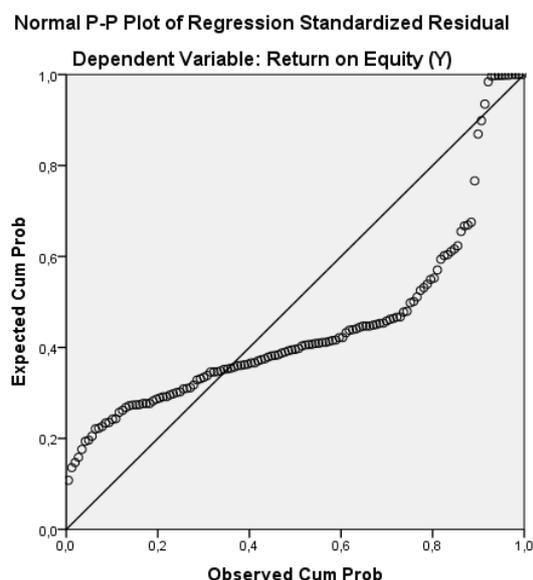


Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Reduksi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Histogram menunjukkan bahwa batang data pada grafik tidak berbentuk seperti lonceng, serta cenderung miring ke kanan, sehingga mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2. Grafik P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Reduksi Data  
*Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)*

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 135 titik data tidak menyebar mengikuti sumbu garis diagonal *Return on Equity (Y)*, banyak titik-titik data yang tidak menyentuh garis diagonal, dan juga menyebar jauh dari sumbu diagonal Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Untuk memberikan kepastian normalitas data, maka dapat digunakan analisis statistik sehingga memberikan kepastian bukan dugaan.

## 2) Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

- c) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal,
- d) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Reduksi Data

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	35,11823557
Most Extreme Differences	Absolute	0,269
	Positive	0,269
	Negative	-0,160
Test Statistic		0,269
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>0,000<sup>c</sup></b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05.

Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan dapat dipastikan tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji normalitas dengan histogram, P-P Plot, dan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data yang digunakan belum terdistribusi normal, sehingga dapat ini tidak layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda, uji t, maupun uji F.

Rusiadi (2015:153) menjelaskan bahwa data yang tidak normal dapat diatasi dengan mereduksi atau membuang data-data yang dianggap menjadi penyebab data menjadi tidak normal, atau dengan melakukan transformasi terhadap data dengan operasi logaritma terhadap seluruh data pada variabel .

Agar mendapatkan data yang normal, maka peneliti mereduksi atau membuang data-data yang dianggap menjadi penyebab data menjadi tidak normal, yaitu perusahaan-perusahaan yang memiliki data *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), dan *Return on Equity* (Y) yang memiliki selisih yang sangat besar dengan data tahun sebelum atau sesudahnya. Data hasil reduksi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Hasil Reduksi

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2014	1,48	0,28	8,41	<b>Farmasi</b>
			2015	1,75	0,41	11,08	
			2016	2,09	0,42	14,09	
			2017	2,15	0,47	14,53	
			2018	1,49	0,41	13,57	
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	2014	3,81	0,64	13,06	
			2015	4,80	0,74	13,59	
			2016	4,80	1,03	11,96	
			2017	4,74	1,37	12,89	
			2018	2,91	2,10	8,12	
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2014	3,03	0,27	21,61	

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
			2015	2,80	0,25	18,81	
			2016	2,67	0,22	18,86	
			2017	2,58	0,20	17,66	
			2018	1,99	0,20	12,58	
5	MERK	Merck Tbk	2014	1,85	0,29	32,78	
			2015	2,80	0,35	30,10	
			2016	2,67	0,28	26,40	
			2017	3,00	0,37	23,95	
			2018	2,25	0,39	21,71	
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2014	7,39	0,79	2,75	
			2015	6,02	0,58	3,05	
			2016	4,80	0,58	4,88	
			2017	3,97	0,47	6,55	
			2018	3,13	0,66	3,80	
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2014	1,31	0,07	15,76	
			2015	1,46	0,08	16,84	
			2016	1,62	0,08	17,42	
			2017	1,81	0,09	18,43	
			2018	1,54	0,10	16,26	
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	2014	3,03	0,35	14,14	
			2015	3,14	0,45	12,20	
			2016	3,35	0,42	11,77	
			2017	3,14	0,46	10,97	
			2018	2,37	0,43	8,15	
10	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	6,89	0,71	10,49	
			2015	8,70	0,99	10,00	
			2016	7,15	1,00	14,56	
			2017	16,50	0,99	9,04	
			2018	6,21	0,91	7,75	
11	MBTO	Martina Berto Tbk	2014	2,03	0,37	0,64	
			2015	2,18	0,49	-3,24	
			2016	2,16	0,61	2,00	
			2017	2,73	0,89	-5,98	
			2018	1,75	0,90	-17,77	
12	MRAT	Mustika Ratu Tbk	2014	1,60	0,30	1,92	
			2015	1,54	0,32	0,28	
			2016	1,23	0,31	-1,50	
			2017	1,24	0,36	-0,35	
			2018	0,85	0,43	0,21	
13	TCID	Mandom Indonesia Tbk	2014	5,95	0,44	13,58	
			2015	2,60	0,21	31,75	
			2016	2,66	0,23	9,09	

**Kosmetik  
dan  
Keperluan  
Rumah  
Tangga**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
			2017	2,66	0,27	9,64	
			2018	1,89	0,24	7,68	
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2014	0,67	1,33	-1,90	<b>Makanan dan Minuman</b>
			2015	1,47	1,33	-4,80	
			2016	-3,63	1,42	-5,51	
			2017	19,48	1,65	-14,99	
			2018	7,67	1,85	-9,72	
16	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2014	11,06	1,39	7,63	
			2015	7,98	1,32	16,65	
			2016	6,86	0,61	28,12	
			2017	7,83	0,54	11,90	
			2018	4,59	0,32	4,48	
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2014	1,33	0,30	37,68	
			2015	0,92	0,22	22,60	
			2016	0,85	0,18	25,14	
			2017	0,73	0,17	24,44	
			2018	0,58	0,19	19,81	
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	4,07	0,66	16,83	
			2015	3,99	0,62	17,84	
			2016	3,79	0,56	19,63	
			2017	3,65	0,56	17,43	
			2018	3,91	0,54	16,21	
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	3,47	1,08	12,48	
			2015	3,62	1,13	8,60	
			2016	6,83	0,87	11,99	
			2017	6,45	0,88	11,00	
			2018	13,30	0,98	7,37	
21	CINT	Chitose Internasional Tbk	2014	2,05	0,25	8,70	<b>Peralatan Rumah Tangga</b>
			2015	2,16	0,21	9,36	
			2016	2,46	0,22	6,32	
			2017	2,59	0,25	7,76	
			2018	1,85	0,28	3,33	
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	2014	1,81	0,23	5,98	
			2015	1,51	0,43	-13,92	
			2016	1,54	0,57	0,41	
			2017	1,45	0,63	8,69	
			2018	0,79	0,68	-0,25	
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2014	5,82	1,03	0,43	
			2015	4,96	0,98	0,99	
			2016	2,24	0,99	1,70	
			2017	1,94	1,22	-8,28	
			2018	2,06	1,37	-9,49	

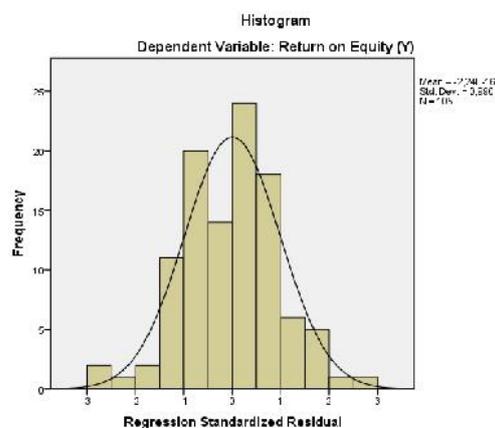
No	Kode	Perusahaan	Tahun	WCT	DER	ROE	Sub Sektor
24	GGRM	Gudang Garam Tbk	2014	4,42	0,75	16,24	<b>Rokok</b>
			2015	3,80	0,67	16,98	
			2016	3,76	0,59	16,87	
			2017	3,94	0,58	18,38	
			2018	3,23	0,55	13,42	
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2014	2,97	0,56	13,14	
			2015	2,84	0,42	13,89	
			2016	2,40	0,37	10,72	
			2017	2,11	0,25	4,15	
			2018	1,47	0,29	3,16	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Data hasil reduksi kemudian diuji kembali dengan analisis grafik (Histogram dan P-P Plot) dan analisis statistik (Uji Kolmogorov-Smirnov).

#### 1) Analisis Grafik

Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:

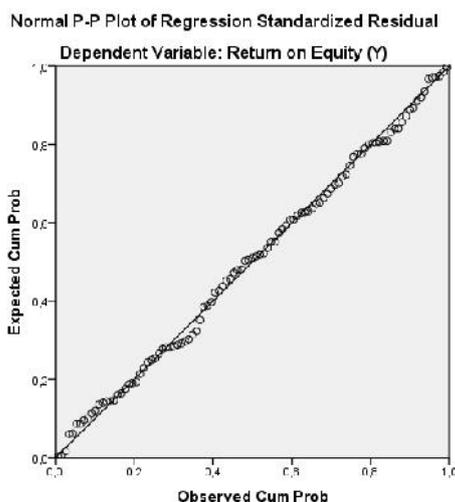


Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Setelah Reduksi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Histogram menunjukkan bahwa batang data pada grafik berbentuk seperti lonceng yang cenderung cembung di tengah, serta tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan, sehingga mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Grafik P-P Plot Uji Normalitas Setelah Reduksi Data  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 105 titik data menyebar di sekitar sumbu diagonal *Return on Equity (Y)*, banyak titik-titik data yang menyentuh garis diagonal, dan data juga menyebar dan mengikuti sumbu diagonal secara konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

## 2) Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

e) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal,

f) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Reduksi Data

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	8,97250775
Most Extreme Differences	Absolute	0,042
	Positive	0,042
	Negative	-0,037
Test Statistic		0,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>0,200<sup>c,d</sup></b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,200. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis grafik dan analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil reduksi yang digunakan telah terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

### b. Uji Multikolinearitas

Sujarweni (2016:231) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 dan VIF <10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)</i>	<b>0,788</b>	<b>1,269</b>
	<i>Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)</i>	<b>0,788</b>	<b>1,269</b>
a. <i>Dependent Variable: Return on Equity (Y)</i>			

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari *Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)* adalah sebesar 0,788, di mana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,269. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)* terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Sedangkan nilai *tolerance* dari *Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)* adalah sebesar 0,788, di mana nilai ini lebih besar dari 0,1, sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,269. Nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)* terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

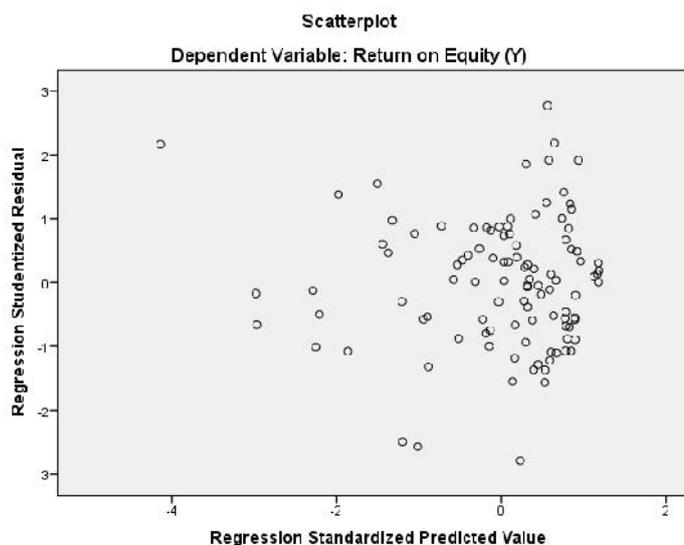
### c. Uji Heteroskedastisitas

Rusiadi (2013:287) menjelaskan bahwa Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah:

- 5) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 6) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 7) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 8) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Pengujian Heteroskedastisitas dengan melihat gambar *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar *Scatterplot*  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar di atas dan di bawah titik nol. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Gambar *scatterplot* juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data juga tidak berpola.

Untuk memberikan kepastian pada uji Heteroskedastisitas, maka dapat digunakan pengujian lain yang dapat digunakan untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	6,722	0,000
	<i>Working Capital Turnover</i> ( $X_1$ )	-0,750	<b>0,455</b>
	<i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ )	1,022	<b>0,309</b>
a. <i>Dependent Variable: Absolute_Residual</i>			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24.0 (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) sebesar 0,455, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Nilai signifikansi dari variabel Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ) sebesar 0,309, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ) tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan

nilai Durbin Watson dengan dibandingkan terhadap tabel Durbin Watson, yaitu DL (*Durbin Low*) dan DU (*Durbin Upper*).

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

- 1) Jika  $0 < d < dl$ , maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika  $4-dl < d < 4$ , maka ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika  $2 < d < 4-du$  atau  $du < d < 2$ , maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.
- 4) Jika  $dl \leq d \leq du$  atau  $4-du \leq d \leq 4-dl$ , maka pengujian tidak meyakinkan, untuk itu dapat menggunakan pengujian yang lain, atau menambah data sampel.

Nilai Durbin Watson pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,468 <sup>a</sup>	0,219	,204	9,06005	<b>1,773</b>
a. Predictors: (Constant), <i>Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)</i> , <i>Working Capital Turnover (X<sub>1</sub>)</i>					
b. Dependent Variable: <i>Return on Equity (Y)</i>					

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada hasil pengujian pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar  $d = 1,773$ . Dimana dengan  $k = 3$  (jumlah variabel), dan  $n = 105$  (banyak data), maka dengan melihat tabel Durbin Watson diketahui bahwa nilai  $dl = 1,6237$  dan  $du = 1,7411$ . Dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka:

$$1,7411 < 1,773 < 2, \text{ memenuhi kriteria } 0 < d < dl.$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif terhadap model regresi.

#### 4. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	<b>15,969</b>	1,632	
	Working Capital Turnover (X <sub>1</sub> )	<b>0,494</b>	0,323	0,151
	Debt to Equity Ratio (X <sub>2</sub> )	<b>-12,858</b>	2,447	-0,518

a. Dependent Variable: Return on Equity (Y)

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil pengolahan data pada uji regresi linear berganda yang ditunjukkan dalam Tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

$$Y = 15,969 + 0,494X_1 - 12,858X_2 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol, baik pada X<sub>1</sub>, dan X<sub>2</sub>, maka nilai dari *Return on Equity* (Y) adalah sebesar 15,969.
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X<sub>1</sub> yaitu *Working Capital Turnover* sebesar 1, maka nilai *Return on Equity* (Y) akan meningkat sebesar 0,494. Sehingga *Working Capital Turnover* (X<sub>1</sub>) berpengaruh

positif terhadap *Return on Equity* (Y). Sehingga peningkatan *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) akan meningkatkan *Return on Equity* (Y), sebaliknya penurunan *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) akan menurunkan *Return on Equity* (Y).

- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel  $X_2$  yaitu *Debt to Equity Ratio* sebesar 1, maka nilai *Return on Equity* (Y) akan menurun sebesar -12,858. Sehingga *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (Y). Sehingga peningkatan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) akan menurunkan *Return on Equity* (Y), sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) akan meningkatkan *Return on Equity* (Y).

Hasil pengujian regresi linear berganda juga menunjukkan variabel yang paling dominan yang mempengaruhi *Return on Equity* (Y) adalah *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) yang memiliki nilai *Beta* sebesar -12,858.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji F (Uji Serempak)

Uji F (uji Serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara serempak atau secara bersama-sama. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* dimana titik acuan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$ , di mana:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dimana:

1)  $H_0$  : artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak terhadap *Return on Equity* ( $Y$ ).

2)  $H_a$  : artinya terdapat pengaruh signifikan dari *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak terhadap *Return on Equity* ( $Y$ ).

Hasil uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji F (Uji Serempak)

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2349,674	2	1174,837	<b>14,313</b>	<b>0,000<sup>b</sup></b>
	Residual	8372,613	102	82,084		
	Total	10722,287	104			
a. Dependent Variable: Return on Equity (Y)						
b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ), Working Capital Turnover ( $X_1$ )						

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel Anova pada tabel di atas merupakan tabel yang memuat nilai dari uji F yang dilakukan oleh SPSS. Pada tabel Anova memuat nilai dari *degree of freedom* yaitu  $df_1$  sebesar 2 dan  $df_2$  sebesar 102. Selain itu terdapat nilai dari  $F_{hitung}$  sebesar 14,313 dan nilai signifikan dari model regresi sebesar 0,000.

Berdasarkan nilai signifikan yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai signifikan dari uji F yang dilakukan sebesar 0,000 di mana nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk melakukan pengambilan keputusan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , maka nilai  $F_{tabel}$  terlebih dahulu harus diketahui.  $F_{tabel}$  dapat dicari dengan dengan melihat daftar tabel F atau dengan menggunakan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan rumus =FINV(sig;df1;df2), dimana nilai sig = 0,05.

Untuk mendapatkan  $F_{tabel}$ , maka harus diketahui terlebih dahulu nilai dari df1 dan df2. Hasil uji F pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari df1 = 2, dan df2 = 102.  $F_{tabel}$  dapat dihasilkan dengan melihat daftar  $F_{tabel}$  atau dengan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan =FINV(0,05;2;102) adalah sebesar 3,086.

Pada Hasil uji F dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa  $F_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 14,313. Nilai  $F_{hitung}$  ini jauh lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yang hanya sebesar 3,086. Maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ .

Berdasarkan uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* ( $Y$ ).

#### **b. Uji t (Uji Parsial)**

Uji t (Uji Parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  terhadap  $t_{tabel}$ , di mana:

- 1) Jika  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan tolak  $H_a$ .
- 2) Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_a$  diterima dan Tolak  $H_0$ .

Dimana:

- 1)  $H_0$  artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.
- 2)  $H_a$  artinya terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.

Nilai  $t_{\text{tabel}}$  dapat diperoleh dengan melihat nilai df1 dari data, dimana pada uji F dapat dilihat bahwa nilai df1 dari data adalah = 102, sehingga  $t_{\text{tabel}}$  dapat dicari dengan menggunakan daftar tabel t atau dengan MS. Excel dengan rumus =*tin*v(0,05;102). Sehingga dihasilkan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,983.

Hasil uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	9,782	0,000
Working Capital Turnover ( $X_1$ )	<b>1,530</b>	<b>0,129</b>
Debt to Equity Ratio ( $X_2$ )	<b>-5,255</b>	<b>0,000</b>

a. Dependent Variable: Return on Equity (Y)

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

### 1) Pengaruh Working Capital Turnover ( $X_1$ ) terhadap Return on Equity (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa Working Capital Turnover ( $X_1$ ) memiliki  $t_{\text{hitung}} = 1,530$ , sedangkan  $t_{\text{tabel}} = 1,983$ . Maka dapat diketahui bahwa:  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  atau  $1,530 < 1,983$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_0$ .

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,129. Di mana nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$ .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* ( $Y$ ) di perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Return on Equity* ( $Y$ )**

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) memiliki  $t_{hitung} = -5,255$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,983$ . Maka dapat diketahui bahwa:  $-t_{tabel} > t_{hitung}$  atau  $-1,983 > 5,255$ . Maka diambil keputusan tolak  $H_o$  dan terima  $H_a$ .

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_o$  dan terima  $H_a$ . Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* ( $Y$ ) di perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **c. Uji Determinasi**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika determinan

( $R^2$ ) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Derajat pengaruh variabel *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), terhadap variabel terikat *Return on Equity* (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Hasil Uji Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
<i>Model</i>	<b><i>R</i></b>	<i>R Square</i>	<b><i>Adjusted R Square</i></b>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	<b>0,468<sup>a</sup></b>	<b>0,219</b>	,204	9,06005
a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio ( $X_2$ ), Working Capital Turnover ( $X_1$ )				
b. Dependent Variable: Return on Equity (Y)				

Sumber : Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel *Model Summary* pada tabel di atas adalah tabel yang memuat nilai korelasi dari variabel bebas ke variabel terikat. Pada tabel *model summary* memuat nilai korelasi ganda dari ke Y yang disebut nilai R. Sedangkan untuk nilai *R Square* merupakan nilai dari koefisien determinasi dari X ke Y. *Adjusted R Square* juga merupakan koefisien determinasi dimana untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi, tetapi jika variabel bebasnya hanya satu atau variabel maka gunakan *R Square* sebagai koefisien determinasi. *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,219 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa 21,9% Profitabilitas *Return on Equity* (Y) dapat diperoleh dan dijelaskan

oleh *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ). Sedangkan sisanya 78,1% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar dari model seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan nilai R sebesar 0,468, maka hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Return on Equity* (Y) adalah Cukup Erat. Karena nilai 0,468 berada dalam range nilai 0,4 – 0,59. Semakin besar nilai R maka semakin erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya semakin kecil nilai R maka semakin tidak erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
<b>0,4 – 0,59</b>	<b>Cukup Erat</b>
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber : Sugiyono (2016:287)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil pengujian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“*Working capital turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Profitabilitas pada penelitian ini ditentukan dengan nilai *Return on Equity*. Maka berdasarkan uji t untuk variabel *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), diketahui bahwa:  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,530, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,983. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y).

Dengan nilai signifikan  $t = 0,129$ , nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak  $H_a$  dan terima  $H_o$  yang artinya *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) sebesar 0,494 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) terhadap *Return on Equity* (Y)..

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Y). Oleh karena itu hipotesis  $H_1$  yang diajukan terbukti salah dan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang diajukan oleh Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany, dan Worokinasih (2018), dan Bulan (2015) yang

menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hal ini menunjukkan peningkatan modal kerja yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terlalu berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Perusahaan menggunakan modal kerja untuk berbagai aktifitas perusahaan yang tidak memberikan dampak peningkatan laba bersih perusahaan, tapi modal kerja dipergunakan untuk aktifitas yang memperluas ruang lingkup bisnis perusahaan dan lebih ditekankan pada peningkatan nilai perusahaan dalam upaya mengembangkan bisnis perusahaan. Hal ini membuat modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)**

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“*Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Profitabilitas pada penelitian ini ditentukan dengan nilai *Return on Equity*. Maka berdasarkan uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>), diketahui bahwa  $-t_{tabel} > t_{hitung}$ . Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,255, sedangkan nilai  $-t_{tabel}$  sebesar -1,983. Maka diambil keputusan tolak Ho dan terima Ha yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y).

Dengan nilai signifikan  $t = 0,000$ , nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak Ho dan terima Ha yang artinya *Debt to Equity*

*Ratio* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) sebesar -12,858 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Return on Equity* (Y).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (Y). Oleh karena itu hipotesis  $H_2$  yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanafi (2014:41) tentang *Debt to Equity Ratio*, berpendapat bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko sehingga justru mengurangi profitabilitas jika salah menggunakannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sawir (2015:134) yang menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Wibowo (2017) dan Erari (2014) yang membuktikan bahwa *debt to equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity*.

Dalam situasi ekonomi yang membaik, maka perusahaan lebih memilih untuk menambah modalnya dengan menggunakan modal pihak ketiga. Dengan tambahan modal tersebut perusahaan berharap dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari naiknya nilai laba atas penggunaan dana dari pihak ketiga tersebut yang selanjutnya dengan kenaikan laba akan meningkatkan kekayaan perusahaan pula, dimana hal tersebut akan memperbesar *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sebab tambahan laba yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya apabila kondisi ekonomi memburuk, maka umumnya perusahaan yang menggunakan modal ketiga akan mengalami penurunan profitabilitas karena biaya bunga lebih besar dari laba yang didapatkan dari pinjaman, sehingga lebih baik menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan modal ketiga. Hal ini karena adanya kenaikan beban bunga yang lebih besar dibandingkan jumlah laba yang diperoleh.

### **3. Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)**

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah:

“*Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *Working Capital Turnover* (X<sub>1</sub>) memiliki nilai regresi sebesar 0,494 dan variabel *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai regresi sebesar -12,858. Hal ini mengindikasikan bahwa secara serempak variabel *Working Capital Turnover* (X<sub>1</sub>) dan *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>) berpengaruh

negatif terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y) karena nilai negatif  $X_2$  jauh lebih besar dari nilai positif  $X_1$ .

Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,313 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,086, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$  yang artinya *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y).

Hasil uji F juga menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$  yang artinya *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) secara serempak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y). Maka hipotesis  $H_3$  yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa secara serempak *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Hasil ini menunjukkan bahwa hutang dan modal kerja yang dimiliki perusahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini tidak terlalu berfokus dalam menghasilkan laba bersih yang besar, lalu lebih berfokus dalam

mengembangkan bisnis menjadi lebih besar. Hal ini membuat hutang diperoleh dan modal kerja yang dimiliki diinvestasikan untuk aktifitas yang mampu mengembangkan bisnis perusahaan namun memberikan laba di waktu yang cukup lama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Working capital turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar 0,494 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,129.
2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar -12,858 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
3. *Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai  $F_{hitung}$  yang dimiliki sebesar 14,313 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari *working capital turnover* terhadap profitabilitas *return on equity*, sehingga dapat dilihat bahwa besarnya perputaran modal kerja tidak terlalu

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan laba yang sebesar-besarnya maka disarankan bagi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi agar tidak menambah perputaran modal kerja, karena hal tersebut tidak akan terlalu berpengaruh terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y).

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *return on equity*. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan laba yang sebesar-besarnya, maka disarankan bagi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi untuk mengurangi hutang-hutang perusahaan dan tidak menambah hutang baru agar profitabilitas dapat segera meningkat dengan signifikan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) hanya memberikan kontribusi sebesar 21,9% terhadap profitabilitas *Return on Equity* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Sehingga disarankan bagi para peneliti lainnya agar menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan dan likuiditas untuk mengungkap faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap profitabilitas *return on equity*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Atmaja, L. S. (2013). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Brealey, R. A, S. C. Myers, dan A. J. Marcus. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, E. F., J. F. Houston. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta; Erlangga.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Horne, V., & Wachowicz. (2015). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta; Salemba Empat.
- Husnan, S. (2018). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Irawan, & Silangit, Z.A.T. (2018). *Financial Statment Analysis*. Medan; Smartprint Publisher.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta; Prenadamedia Group.
- Lubis, A. F., & Putra, A. S. (2012). *Manajemen Keuangan sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan*. Medan: USU Press
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). *Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Mardiyanto, H. (2013). *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Munawir, S. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Myers, S. C. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance. 5th Edition*. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.

- Rusiadi., Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel*. Medan: USU Press.
- Sartono, R. A. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat, Cetakan Keenam*. Yogyakarta; BPEE.
- Sawir, A. (2015), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Sitanggang, A. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi Soal Dan Penyelesaiannya*. Jakarta; Penerbit Mitra Wacana.
- Sudana, I. M. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta; Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2014). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta; Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan; USU Press.
- Syamsuddin, L. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Warsono. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Cetakan III Edisi V*. Malang: Bayumedia Publishing.

## **JURNAL**

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). *“Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat”*. Jurnal Soumatera Law Review, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

- Bulan, T. P. L. (2015). *Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk*. Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.4, No.1, Mei 2015
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401
- Efendi, A. F. W., & Wibowo, S. S. A. (2017). *Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Applied Managerial Accounting Vol. 1, No. 2, 2017, 157-16
- Erari, A. (2014). *Analisis Pengaruh Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio, Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.5 No.2 September 2014
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Felany, I. A., & Worokinasih, S. (2018). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 58 No.2 Mei 2018 [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Ginting, W. A.. (2018). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset*. Valid Jurnal Ilmiah Vol. 15 No. 2, Juli 2018: 163-172
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. Jumant, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.

- Reimeinda, V., Murni, S., & Saerang, I. (2016). *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 03 Tahun 2016
- Rifai, M., Arifati, R., & Magdalena, M. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012*. Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. Juman, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96.
- Wirawan. L. A. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Program Studi S1 Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan 2017.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.

# LAMPIRAN

---

## Lampiran 1 : Biodata Penulis

---

### IDENTITAS

Nama Lengkap : Ade Paraswati  
Nama Panggilan : Ade  
NPM : 1615310173  
Tempat, Tgl Lahir : Tanjung Kubah, 27 Juni 1997  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : [adeparaswati@gmail.com](mailto:adeparaswati@gmail.com)  
No. Hp : 0822 9248 8098  
Alamat : Jl. Perkutut Gg. Amal No. 252  
Hobi : Masak dan Membuat Kue  
Nama Ayah : Sakri  
Nama Ibu : Sukanti  
Jumlah Saudara : 2 dari 3 Bersaudara

### RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	SDN 010215 Tanjung Kubah	2003-2009
2	SMPN 1 Sipare-Pare	2009-2012
3	SMAN Air Putih	2012-2015
4	Universitas Pembangunan Panca Budi	2016-2020